

Strategi Guru dalam Pembentukan Kepribadian Sosial Siswa SMK di Kabupaten Pidie

Masykur

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

masykurpulotukok@gmail.com

Abstract

The study discusses the teachers' concept in developing the students' social characteristics at senior vocational schools (SMK) in Pidie District. The study used field research with qualitative approach, taking place at SMK Negeri 1 Sigli and SMK Mutiara. The subjects of the study included the school principals, administration staff, and teachers of Islamic education. Data were collected by interview and observation. The data were then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study showed that the students' social characteristics were developed by encouraging the students to have mutual respect and mutual care, to be confident, to perform good deeds, to interact socially, to remind one another, and to be responsible. These social characteristics were promoted through individual approach, the role of teachers as parents at school, improving communication, giving rewards, sanctions, and punishments, and cooperating with the parents. On the other hand, the problems in developing these characteristics included lack of religious education at home, poor living environment, unhealthy peer relationship, and limited lesson hours of Islamic education at school.

Keywords: *Teacher's Strategies, Students Development, Students' Characteristics.*

A. Pendahuluan

Guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah merupakan salah satu faktor pembentuk religiusitas seseorang. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membentuk religiusitas seseorang.

Dalam upaya mencapai pendidikan agama Islam berkualitas pada siswa, harus dimulai dengan guru pendidikan agama Islam yang berkualitas pula. Seorang guru harus mempunyai strategi yang matang dan efektif dalam membentuk karakter dan

kepribadian siswa, sehingga siswa dapat mengimplementasikan dalam kehidupan di sekolah maupun dalam masyarakat.

Guru pendidikan agama Islam merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan agama Islam. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru.

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas kekerasan dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Dilain pihak, tidak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) sesuai harapan orang tua. Kesopanan, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka.

Selama ini pendidikan yang dikembangkan lebih menekankan pada aspek kognitif saja, kurang memperhatikan sisi afektif dan psikomotorik siswa. Pelajaran agama seringkali dimaknai secara dangkal dan tekstual. Nilai-nilai agama yang ada hanya dihafal dan tidak diamalkan, padahal nilai-nilai religiusitas tidak hanya tampak ketika seseorang melakukan praktek ritual peribadatan saja, seperti shalat, berdo'a, puasa, zakat dan haji. Namun nilai religiusitas tampak pada semua aktifitas keseharian seseorang yang mencerminkan unsur aqidah, ibadah dan akhlak.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan di SMK Negeri 1 Sigli dan SMK Mutiara terlihat bahwa adanya sinyal-sinyal siswa yang masih berperilaku kurang sopan, kurang menghargai gurunya, dan masih melanggar peraturan sekolah. Begitu juga mereka kurangnya mendapatkan pelajaran Agama karena keterbatasan jam

¹UU Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 3.

pelajaran setiap minggunya. Penulis berasumsi bahwa proses pembentukan kepribadian sosial yang dilakukan oleh guru belum sesuai dengan prosedur strategi, pendekatan, dan metode yang baik dan maksimal di sekolah umum, khususnya di SMK Negeri 1 Sigli dan SMK Mutiara.

Oleh karena itu, penulis menganggap masalah ini menarik untuk dikaji atau diteliti adalah karena visi dan misi setiap sekolah termasuk SMK di Kabupaten Pidie adalah terwujudnya perilaku dan berakhlak mulia. Mengingat pendidikan berkepribadian sosial dalam hal ini akhlak di satu sisi di samping masih baru dan aktual dalam dunia pendidikan, dan di sisi lain juga akan menjadikannya sebagai sebuah solusi bagi sekolah dalam upaya mengatasi persoalan perilaku siswa khususnya perilaku siswa SMK di Kabupaten Pidie, dan sebagai alternatif dalam rangka melahirkan peserta didik berkepribadian sosial baik, mulia, dan terpuji baik dalam kapasitasnya sebagai pembelajar maupun sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mencoba untuk meneliti bagaimana konsep guru dalam pembentukan kepribadian sosial, dan kendala apa saja yang dihadapi guru dalam pembentukan kepribadian sosial siswa SMK di Kabupaten Pidie?

B. Pengertian dan Tujuan Kepribadian Sosial

1. Pengertian Kepribadian Sosial

Kepribadian sosial terdiri atas dua suku kata yaitu “Kepribadian” dan “Sosial”. Secara etimologis istilah kepribadian merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*personality*”. Sedangkan istilah *personality* secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*person*” (kedok) dan “*personare*” (menembus). Persona biasanya dipakai oleh para pemain sandiwarra pada zaman kuno untuk memerankan suatu bentuk tingkah laku pada karakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud *personare* adalah “pemain sandiwarra itu dengan melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia tertentu”.²

Menurut Agus Sujianto dkk, bahwa “kata kepribadian dimaksud untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal ini dilakukan karena

² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. VI, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 126.

terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik”.³

Kepribadian adalah “kumpulan ciri-ciri perilaku, tindakan, perasaan yang disadari ataupun tidak disadari, pemikiran, dan konsepsi akal. Artinya kepribadian merupakan gagasan komprehensif yang tidak permanen atau tidak mapan, yang dibuat oleh setiap manusia yang berasal dari dirinya maupun orang lain”.⁴

Sementara para ahli jiwa memandang kepribadian sebagai struktur dan proses-proses kejiwaan tetap yang mengatur pengalaman-pengalaman seseorang dan membentuk tindakan-tindakan dan responnya terhadap lingkungannya, dalam cara yang membedakannya dari orang lain. Dengan kata lain kepribadian adalah: Organisasi dinamis dari peralatan karakternya yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungan. Jadi, para ahli jiwa memandang kepribadian sebagai keseluruhan komplementer yang bertindak dan memberi respon sebagai suatu kesatuan dimana terjadi pengorganisasian dan interaksi semua peralatan fisik dan pikirannya dan membentuk tingkah laku dan responnya dengan suatu cara yang membedakannya dari orang lain.⁵

Secara sosiologis, kepribadian terbentuk melalui proses sosialisasi yang dimulai sejak seseorang dilahirkan sampai menjelang akhir hayatnya sehingga melalui proses sosialisasi seorang individu mendapatkan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya.

Sedangkan sosial merupakan segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non individualis. Istilah tersebut sering disandingkan dengan cabang-cabang kehidupan manusia, dan masyarakat dimanapun. Pengertian sosial ini merujuk pada hubungan-hubungan manusia dalam kemasyarakatan, antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya.

Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. “Pada proses integrasi dan interaksi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang mendudukan anak-anak sebagai insan yang

³ Agus Sujianto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, Cet. IX, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 10

⁴ Adnan Syarif, *Psikologi Qur'ani*, Cet. II, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 148.

⁵ M. Usman Najari, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Cet. II, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 240.

secara aktif melakukan proses sosialisasi”,⁶ hal ini dapat disebut dengan kepribadian sosial yang ada pada siswa.

Maka kepribadian sosial adalah keseluruhan perilaku seseorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap orang mempunyai cara berperilaku yang khas seperti sikap, bakat, adat, kecakapan, kebiasaan, dan tindakan yang sama setiap hari.

2. Tujuan Kepribadian Sosial

Tujuan kepribadian sosial pada peserta didik di sekolah dapat mengacu dengan tujuan yang dikembangkan oleh Kemendiknas yaitu mengenai tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).⁷

Oleh karena itu, menjadi diri sendiri harus dimulai dari nalar berpikir kearah mana tujuan hidup individu selama dia hidup. Maka dapat dipahami bahwa tujuan yang diinginkan dalam membentuk kepribadian sosial yaitu membentuk sikap disiplin terhadap waktu, mampu mengendalikan hawa nafsu, memelihara diri dari perilaku menyimpang, mengarahkan hidup menuju kepada kebaikan dan tingkah laku yang benar, mempelajari perubahan-perubahan dalam gaya hidup, meningkatkan pengertian diri, nilai-nilai diri, kebutuhan diri, agar dapat membantu orang lain melakukan hal yang sama, dan mengembangkan perasaan harga diri dan percaya diri melalui aspek dukungan dan tanggung jawab yang bersifat timbal balik.

⁶ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 126.

⁷ Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010), hlm. 7.

Dengan demikian bahwa tujuan kepribadian sosial diharapkan untuk menjadikan peserta didik yang dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan yang lainnya, sehingga siswa akan saling menghargai, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

C. Cakupan Kepribadian Sosial

Setiap peserta didik memiliki kepribadian sosial yang berbeda. Namun dalam beberapa hal, mungkin ada juga yang memiliki persamaan. “Orang yang berasal dari satu keluarga biasanya memiliki persamaan dalam kepribadian sosialnya, demikian pula dengan orang yang satu suku atau satu ras akan memiliki persamaan dalam kepribadian sosialnya”.⁸

Kepribadian adalah khas bagi setiap pribadi, sedangkan gaya kepribadian bisa dimiliki oleh orang lain yang juga menunjukkan kombinasi yang berulang-ulang secara khas dan dinamis dari ciri pembawaan dan pola kelakuan yang sama. Gregory membagi tipe gaya kepribadian ke dalam 12 tipe, yaitu sebagai berikut:

1. Kepribadian yang Mudah Menyesuaikan Diri;
2. Kepribadian yang Berambisi;
3. Kepribadian yang Memengaruhi;
4. Kepribadian yang Berprestasi;
5. Kepribadian yang Idealistis;
6. Kepribadian yang Sabar;
7. Kepribadian yang Mendahului;
8. Kepribadian yang Perseptif;
9. Kepribadian yang Peka;
10. Kepribadian yang Berketetapan;
11. Kepribadian yang Ulet;
12. Kepribadian yang Berhati-Hati.

Menurut Agus Sujanto dkk, bahwa pribadi sosial seseorang dapat berubah. Hal ini menandakan bahwa pribadi manusia bisa dipengaruhi oleh sesuatu di luar dirinya. Oleh sebab itu ketika mendidik pribadi seseorang dapat diusahakan, yaitu bila ada pribadi yang tidak baik atau kurang baik dapat diupayakan menjadi baik.⁹

Sedangkan untuk mengungkap variabel kepribadian sosial peserta didik digunakan konsep kepribadian sosial dari Abdul Mujib yang dikutip oleh Syamsu Yusuf, kepribadian adalah “integritas sistem qalbu, akal, dan nafsu manusia yang

⁸ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Cet II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 158-159.

⁹ Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, Cet. XIII, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 3.

menimbulkan tingkah laku".¹⁰ Kemudian kepribadian sosial ini diimplementasikan dalam pendidikan karakter sebagai karakter dan kepribadian peserta didik.

Menurut Mahmud yang dikutip oleh Dindin Jamaluddin. Berikut ini cakupan kepribadian sosial peserta didik sebagai berikut:

1. Jujur
2. Sportif
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Mandiri
6. Tanggung jawab
7. Menghargai prestasi
8. Peduli kebersihan
9. Peduli Kesehatan
10. Bersahabat/ Komunikatif.¹¹

Dengan demikian cakupan kepribadian sosial pada peserta didik diharapkan dapat di implementasikan melalui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa, sehingga siswa akan terbentuk kepribadian sosial yang efektif dalam jiwanya.

D. Nilai-Nilai Kepribadian Sosial

Segala sesuatu yang ada dalam semesta, langsung atau tidak langsung, disadari ataupun tidak disadari manusia, mengandung nilai-nilai tertentu. Nilai adalah seluas potensi kesadaran manusia sesuai dengan individualitas dan keunikan kepribadianya ada manusia yang memuja materi, karena bagian hidup ini ditentukan oleh materi. Ada manusia yang memuja keindahan, karena di dalamnya manusia menikmati kebahagiaan. Maka nilai menjadi patokan bagi manusia dalam menghargakan sesuatu yang ingin dinilainya.

Dalam kepribadian sosial seorang mukmin, sifat-sifat tersebut tidaklah lepas antar satu sama lainnya, tetapi saling berinteraksi dan saling menyempurnakan. Semuanya berpartisipasi dalam mengarahkan tingkah laku seorang siswa dalam semua bidang dalam kehidupannya.

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, Cet. III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 212.

¹¹ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 128.

Menurut Dharma Kesuma dkk, bahwa dalam kajian Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia (P3 UPI) nilai yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa saat ini yang berkaitan dengan kepribadian sosial adalah sebagai berikut.

1. Jujur

Jujur merupakan sebuah karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan "benar" yang lawan katanya adalah bohong. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat.¹²

2. Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/ yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang kami maksud adalah "mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/ kemaslahatan manusia (umat) dan lingkungannya. Mengingat arah dari istilah kerja keras, maka upaya untuk memaslahatkan manusia dan lingkungannya merupakan upaya yang tidak ada hentinya sampai kiamat tiba".

3. Ikhlas

Nilai ikhlas perlu untuk dikuatkan pada lulusan-lulusan sekolah (SD/-SMA/K) supaya anak dapat berkontribusi untuk kemaslahatan kehidupan anak dan dunia dimana anak berada, serta akhirat yang akan ditempuhnya/dijalaninya. Ketika anak melakukan sesuatu dengan ikhlas, maka perilaku yang dilakukan akan memiliki karakteristik mutu. Mengapa demikian? Dengan "ikhlas" anak akan melakukan segala sesuatu secara bermutu. Orientasi kerja atau apa yang dilakukan bukan untuk mendapatkan penghargaan dari teman-teman atau

¹² Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Cet. III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 16.

lingkungannya, tetapi untuk mendapatkan keridhaan dari Tuhannya. Tuhan menjadi orientasi hidupnya. Karena orientasi inilah maka sikap dan tindakan yang dilakukan oleh anak akan memiliki karakteristik kesungguhan/ bermutuan.

Maka itulah beberapa nilai-nilai kepribadian sosial yang dikembangkan melalui pendidikan karakter, untuk diwujudkan kepada peserta didik di sekolah, sehingga peserta didik lebih terarah kepada perbuatan maupun sikap yang baik dan positif yang dapat diterima oleh orang lain.

E. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Sosial

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian sosial seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”. Misalnya sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.¹³

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan, sosial, kebudayaan.

a. Lingkungan keluarga

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono bahwa di antara sekian banyak faktor yang mempengaruhi kepribadian, kurang mendapat bimbingan agama dalam keluarga merupakan faktor yang tidak dapat dianggap remeh, karena kurangnya mendapat bimbingan agama dapat menyebabkan lemahnya jiwa mereka dalam pengamalan ajaran agama, akibatnya anak-anak dapat berbuat sesuka hatinya tanpa memegang ajaran agama.¹⁴

Demikian juga, “kepribadian orang tua tipe pencemas yang selalu membawa anak untuk berdiskusi, bertanya jawab, dan mengajar berpikir dalam menghadapi

¹³ Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; ...*, hlm. 19.

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 93.

tantangan dan konflik adalah sejalan dengan teori perkembangan moral kognitif dalam peningkatan pertimbangan moral guru pembentukan kepribadian yang baik bagi anak-anak”.

b. Lingkungan Masyarakat

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu, “ia anak siapa”. “Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya akan memperhitungkan norma yang berlaku di dalam keluarganya”.¹⁵

Kepribadian sosial itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, tetapi di dalam perkembangan semakin terbentuklah pola-pola yang tetap, sehingga merupakan ciri-ciri yang khas dan unik bagi setiap individu. Menurut Singgih D. Gunarsa, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian sosial seseorang, adalah:

1. Faktor biologis, yaitu yang berhubungan dengan keadaan jasmani yang meliputi keadaan pencernaan, pernapasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar urat syaraf, dan lain-lain.
2. Faktor sosial, yaitu masyarakat yakni manusia-manusia lain di sekitar individu, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.
3. Faktor kebudayaan, yaitu kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan tentunya kebudayaan dari tiap-tiap tempat yang berbeda akan berbeda pula kebudayaannya. Perkembangan dan pembentukan kepribadian dari masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan.¹⁶

F. Langkah-Langkah Guru dalam Pembentukan Kepribadian Sosial

Dalam pembentukan kepribadian sosial pada siswa, guru membutuhkan langkah-langkah yang konkrit yang dapat diimplementasikan secara langsung kepribadian sosial tersebut pada siswa. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pembentukan kepribadian sosial dapat dilakukan melalui sebagai berikut:

¹⁵ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta...*, hlm. 131.

¹⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktik Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hlm. 108.

1. Keteladanan

Keteladanan mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mendidik kepribadian sosial siswa. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani, siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, begitu juga sebaliknya.

2. Penanaman atau Penegakan Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.¹⁷

Dengan demikian, penegakan kedisiplinan merupakan salah satu upaya dalam membangun kepribadian sosial seseorang. Jika penegakan disiplin dapat dilakukan secara terulang-ulang dan terus-menerus, maka lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan yang positif.

3. Pembiasaan

Terbentuknya kepribadian sosial memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan tentang kepribadian kepada anak atau siswa. Pembiasaan ini akan membentuk karakter dan kepribadian, hal ini sesuai dengan kalimat yang berbunyi “orang bisa karena biasa”, kalimat lain juga mengatakan “pertama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan itu membentuk kita”.

4. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun kepribadian sosial, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun

¹⁷ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 45.

budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.¹⁸

Sekolah diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap lingkungannya, setidaknya keberadaan sekolah itu tidak menjadi masalah atau beban masyarakat. Dengan demikian, “masyarakat diharapkan juga ikut mendukung keberadaan sekolah itu. Jika kondisi itu tercipta dengan baik maka masyarakat juga ikut menciptakan suasana kondusif dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah, terutama dalam menciptakan kepribadian sosial pada siswa”.¹⁹

Langkah lain yang digunakan oleh guru dalam pembentukan kepribadian sosial pada siswa dapat menganut pada model pembentukan karakter yang ada dalam Al-Qur'an. Adapun dalam Al-Qur'an model dalam pembentukan kepribadian adalah sebagai berikut:

1. Model Perintah (*Imperatif*)
2. Model Larangan
3. Model *Tarhib* (Motivasi)
4. Model *Tarhib*
5. Metode *Hiwar*.

Dengan demikian, dari beberapa metode yang dijelaskan dapat memberi dampak yang baik dalam pembentukan kepribadian sosial siswa yang dilakukan oleh guru di sekolah, dan langkah-langkah yang diterapkan harus benar-benar dapat dilakukan dengan baik dan efisien.

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analisis kualitatif, yaitu berusaha menganalisis semua peristiwa yang berkaitan dengan penelitian ini di lapangan, kemudian mendeskripsikan setiap peristiwa dengan kaitannya terhadap orang yang terlibat dalam penelitian tersebut. Lokasi atau tempat penelitian berada di Kabupaten Pidie. Pengambilan lokasi penelitian yaitu SMK Negeri 1 Sigli yang beralamat Jln. Tgk. Chik Ditiro Kecamatan Kota Sigli, dan SMK Mutiara yang beralamat Jln. Banda Aceh-Medan Kecamatan Mutiara Timur. Peneliti memilih dua SMK ini dikarenakan

¹⁸ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 52.

¹⁹ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 54.

dari hasil pengamatan terdapat fenomena seperti yang telah digambarkan pada latar belakang masalah sehingga lebih akurat dalam memperoleh data.

Teknik penetapan penelitian ini dilakukan dengan teknik *metode purposive sampling*. “Metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.²⁰ Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti. Adapun pertimbangan penulis memilih teknik *metode purposive sampling* karena kepala sekolah, Tata Usaha, dan guru Pendidikan Agama Islam akan menjadi sumber penelitian yang lebih akurat dan terarah dalam mengkaji tentang strategi guru dalam pembentukan kepribadian sosial siswa.

Adapun teknik pengumpulan data di sini adalah *Interview* (wawancara) dan observasi. *Interview* digunakan oleh peneliti untuk mengetahui lebih dalam menyangkut strategi guru dalam pembentukan kepribadian sosial siswa. Dalam penelitian ini melakukan *interview* secara langsung dengan Kepala Sekolah, dan guru PAI.

Observasi yaitu “memperhatikan sesuatu dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap”.²¹ Observasi sebagai alat pengumpul data dan informasi dilakukan secara sistematis, bukan sambilan atau kebetulan saja.

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

H. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum

a. SMK Negeri 1 Sigli

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMK Negeri 1 Sigli. Sekolah ini terletak di Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie Provinsi Aceh, berdiri sejak tahun 1959. Sejak sekolah ini berdiri, terjadi transformasi besar di dalam masyarakat dalam bidang

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 124.

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Cet V, (Jogjakarta: UGM, 1976), hlm. 133.

pendidikan, dimana masyarakat sudah mulai menyadari akan pentingnya lembaga pendidikan yang ada kejuruan di lingkungan mereka.

b. SMK Mutiara

Penelitian ini juga dilaksanakan di SMK Mutiara. Sekolah ini terletak di Kecamatan Mutiara Timur, berdiri sejak tahun 1986. Sejak sekolah ini berdiri, terjadi transformasi besar di dalam masyarakat dalam bidang pendidikan, dimana masyarakat sudah mulai menyadari akan pentingnya lembaga pendidikan yang ada kejuruan di lingkungan mereka.

2. Pembentukan Kepribadian Sosial Siswa SMK Di Kabupaten Pidie

a. Mendorong Siswa untuk Saling Menghargai

Saling menghargai merupakan wujud dalam toleransi antar sesama manusia. Menghargai adalah sikap atau salah satu cara untuk memberi penilaian, menghormati, penentuan atau memandang penting seseorang atau karya seseorang. Sikap menghargai juga harus dimiliki pada setiap manusia agar terciptanya keserasian dan kerukunan hidup antarmanusia sehingga terwujudlah kehidupan masyarakat yang saling menghargai satu sama lain. Menghargai juga dapat berarti menghormati keberadaan, harkat dan martabat orang lain.

Oleh karena itu, guru di SMK Kabupaten Pidie selalu mengingatkan dan mengajak siswa untuk dapat menghargai orang lain, baik itu guru, teman maupun orang diluar sekolah, sehingga akan ini akan terciptanya kepribadian sosial yang dalam diri siswa di sekolah.

b. Melakukan Pengawasan Kepada Siswa Untuk Saling Peduli

Membina hubungan yang baik antar sesama manusia merupakan suatu hal yang penting dilakukan oleh setiap orang. Begitu pentingnya membina hubungan yang baik ini, karena kita merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin dapat dan mampu hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Menurut Abu Ahmadi bahwa kepribadian sosial seseorang adakalanya menarik hati orang lain tetapi adakalanya tercela. Kepribadian sosial yang menarik adalah yang memiliki unsur positif seperti rajin, penyabar, pemurah, peramah, suka menolong, pembersih, dan sebagainya. Sedang kepribadian yang tercela misalnya pemalas, pemaarah, kikir, sombong, angkuh, penjorok, dan sebagainya.²²

²² Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Cet II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 159.

Maka guru di SMK Kabupaten Pidie dalam hal ini melakukan pengawasan kepada siswa secara langsung supaya siswa peduli dengan yang lainnya. Guru menekankan pada siswa untuk dapat bersilaturahmi dengan siswa yang lain, apalagi kalau ada siswa yang mengalami musibah atau masalah.

c. Menanamkan Rasa Selalu Percaya Diri dan Berbuat Baik

Rasa percaya diri harus dapat dibentuk oleh guru pada siswa. Dengan siswa percaya diri, maka segala sesuatu yang positif dikerjakan oleh siswa akan dilakukan tanpa mendengar cemoohan dari orang lain.

Maka dalam hal ini guru SMK di Kabupaten Pidie selalu mengingatkan kepada siswa bahwa lakukanlah segala kebaikan tanpa harus mendengar ejekan dari kawan atau orang lain, tetapi siswa harus percaya diri dengan kebaikan yang dilakukannya.

d. Saling Berinteraksi Sosial

Perjalanan hidup seseorang tidak selamanya berjalan mulus, artinya ada kalanya ia mengalami masalah, seperti patah semangat atau putus asa dan lain sebagainya, sehingga ia kehilangan semangat, malas, tidak bergairah. Bila mempunyai teman yang mengalami demikian itu, maka sebagai teman yang baik tentunya akan memberikan motivasi (dorongan), sehingga teman tadi tumbuh kembali rasa percaya dirinya. Oleh karena itu dalam membina hubungan yang baik, sebaiknya kita harus pandai-pandai memberikan motivasi, khususnya terhadap teman yang sedang mengalami suatu masalah.

Guru PAI SMK di Kabupaten Pidie mengajak siswa untuk dapat berinteraksi sosial dalam proses belajar, guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas secara berkelompok, sehingga siswa akan saling berdiskusi, dengan hal tersebut siswa akan menghargai temannya, dikarenakan dalam diskusi siswa saling bertanya jawab, dan akan saling membutuhkan satu sama lain.

e. Menanamkan Sifat Saling Mengingat dan Tangung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai wujud kesadaran akan kewajibannya. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab. Disebut demikian karena manusia, selain merupakan makhluk individual dan makhluk sosial.

Tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia disebut juga dengan keberanian. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung

resiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Ia jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, tidak pengecut dan mandiri. Dengan rasa tanggung jawab, orang yang bersangkutan akan berusaha melalui seluruh potensi dirinya.

Dalam hal ini guru mengingatkan siswa untuk bertanggung jawab dengan segala tugas yang diberikan oleh guru, seperti mengerjakan tugas di rumah, maka ketika tugas diabaikan dan kurang peduli maka siswa harus siap dengan resiko perbuatan yang dilakukannya. Menurut Mahmud yang dikutip oleh Dindin Jamaluddin bahwa “kepribadian sosial dapat ditanamkan melalui jujur, sportif, toleransi, disiplin, mandiri, tanggung jawab, menghargai prestasi, peduli kebersihan, peduli kesehatan, dan bersahabat/ komunikatif”.²³

3. Upaya-Upaya yang Dilakukan Guru dalam Pembentukan Kepribadian Sosial Siswa SMK di Kabupaten Pidie

a. Pendekatan Perseorangan

Pendekatan perseorangan adalah salah satu cara yang dilakukan dengan melakukan pendekatan secara individu, sehingga ini akan membuat seseorang itu lebih nyaman dalam berupaya yang ingin dilakukannya. Menurut Zakiah Daradjat bahwa “individu atau perseorangan adalah manusia yang memiliki pribadi/ jiwa sendiri. Kekhususan jiwa itu menyebabkan individu yang satu berbeda dengan individu yang lain”.²⁴ Mengabaikan latar belakang kejiwaan dan sosial anak dapat mengakibatkan tumbuhnya rasa bosan, keengganan dan rasa tidak senang yang menjerumus kepada sikap-sikap negatif.

Melalui pendekatan secara perseorangan dilakukan oleh guru SMK di Kabupaten Pidie untuk mengetahui siswa yang mengalami masalah, baik itu masalah di sekolah juga masalah dalam keluarga. Pada siswa guru menganjurkan agar siswa menanyakan atau menawarkan bantuan apa yang diperlukan temannya. Tentu saja bantuan yang ingin ditawarkan sesuai kemampuan anak. Ini hanyalah contoh kecil bagaimana menunjukkan sikap empati dan peduli kepada teman yang mengalami masalah.

b. Guru Menjadi Orang Tua Siswa

²³ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 128.

²⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 118.

Seorang guru harus bisa menjalin ikatan batin yang kuat dengan anak didiknya. Sungguh ini penting agar seorang guru bisa berperan menjadi orangtua kedua bagi para siswa supaya mereka merasa nyaman sekaligus menyenangkan belajar di sekolah.

Meski bukan orangtua kandung, seorang guru dapat membangun kepedulian yang kuat dalam hatinya untuk bisa senantiasa mendampingi anak didiknya dengan senang hati. Sungguh, kesadaran untuk senantiasa senang dalam mendampingi anak didik ini tidak bisa datang dengan sendirinya atau secara tiba-tiba. Perlu dibangun dan dibina dengan sebuah simpati sekaligus empati terhadap anak didik. Sudah tentu, mendampingi anak didik ini terutama dalam masa-masa belajar di sekolah.

Guru PAI di SMK Kabupaten Pidie berperan sebagai orang tua kedua bagi siswa-siswa, sehingga guru itu harus membuat seorang siswa merasa nyaman di dekatnya supaya mereka merasa nyaman dan menyenangkan belajar di sekolah, selain itu seorang guru memberikan kasih sayang terhadap siswanya yaitu seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya. Meskipun guru bukan orang tua kandung bagi siswanya dan pasti di saat memberikan kasih sayang maupun mengungkapkannya itu sangat berbeda tetapi tujuan dari seorang guru yaitu tetap ingin memberikan yang terbaik dan semaksimal mungkin untuk anak didiknya.

c. Berkomunikasi Efektif

Dalam melakukan komunikasi dengan siswa, guru juga harus dapat mengontrol emosi dan menjaga sopan santun, supaya siswa sebagai pendengar juga merasa nyaman dalam berkomunikasi dengan gurunya, dan apa yang dibicarakan oleh guru harus dapat dipahami oleh siswa artinya guru dalam berbicara harus dapat melihat karakter siswa terlebih dahulu, artinya dalam menyampaikan sesuatu hal jangan sampai menyinggung perasaan siswa yang diberikan pengarahan, maka siswa yang mendengarpun akan mudah menerima dengan baik.

d. Memberikan Penghargaan

Bila melihat siswa yang berprestasi dalam suatu bidang apapun karena hasil keras dan jujur, maka sebaiknya seorang guru mau memberikan pujian dan penghargaan terhadap siswa dengan penuh keikhlasan. Sebab, pemberian pujian yang sesuai dengan keadaannya, artinya tanpa dibuat-buat, akan memberikan pengaruh positif bagi siswa tersebut, meskipun pujian yang di berikan itu dalam bentuk sekecil apapun. Oleh karena itu, dalam rangka membina hubungan yang baik dengan siswa, sebaiknya guru jangan pelit memberikan pujian.

Guru PAI di SMK Kabupaten Pidie dalam memberikan penghargaan kepada siswa, guru biasanya dengan memotivasinya dan juga memberikan nilai yang maksimal bagi siswa tersebut, begitu juga guru secara langsung menjadikan siswa sebagai contoh bagi yang lain. Hal ini supaya siswa yang lain dapat mengikuti siswa yang dipuji dan diberikan motivasi tersebut.

e. Memberikan Sanksi dan Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan rasa sadar, dan dengan adanya rasa sadar itu anak akan menjadi baik akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya. Maka hukuman menjadi cara alternatif bagi guru PAI dalam membentuk kepribadian sosial siswa di sekolah. Menurut Abu Ahmadi bahwa hukuman adalah “suatu perbuatan, dimana kita secara tidak sadar, dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi rohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya”.²⁵

Dalam hal ini guru SMK Kabupaten Pidie memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah atau sering berbuat tidak baik kepada siswa yang lain, guru tidak berani memberikan hukuman fisik yang berat kepada siswa, tetapi hanya memberikan teguran dan nasehat kepada siswa tersebut. Dikarena undang-undang perlindungan anak yang ada sekarang menghambat dan menjadi kendala guru dalam memberikan hukuman kepada siswa yang berbuat kurang baik.

f. Menjalinkan Kerjasama dengan Orang Tua Siswa

Dalam pembentukan kepribadian sosial siswa, guru SMK Kabupaten Pidie menjalin kerjasama dengan orang tua, hal ini sangat baik dalam membentuk kepribadian sosial siswa, dikarenakan pengontrolan dan pengawasan siswa semakin baik, guru mengawasi siswa di sekolah dan orang tua mengawasi dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, sehingga siswa akan selalu dalam pengawasan yang baik.

4. Kendala-Kendala yang dihadapi Guru dalam Pembentukan Kepribadian Sosial Siswa SMK di Kabupaten Pidie

Siswa pada masa remaja seringkali tidak mau bekerja sama, sering membantah dan menentang, bermusuhan. Ini yang menjadi salah satu kendala guru PAI dalam

²⁵ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 150

pembentukan kepribadian sosial siswa. Namun disamping itu pada masa ini jika siswa mendapatkan bimbingan baik dari keluarga, guru dan lingkungan, maka secara perlahan mereka akan lebih baik. Kemudian hal lain yang menjadi kendala seorang guru dalam pembentukan kepribadian sosial siswa yaitu lingkungan tempat tinggal dan juga sekolah yang masih bercampur aduk dengan siswa non muslim. Keadaan lingkungan siswa yang kurang baik, sehingga siswa akan mencoba meniru budaya-budaya masyarakat yang masih minim ilmu pengetahuan sehingga membawa pengaruh kurang baik bagi siswa.

Kendala lain yang dihadapi oleh guru PAI yaitu pengaruh teman sebaya, baik itu teman di sekolah maupun teman diluar sekolah. Sehingga siswa akan terpengaruh dengan sifat-sifat temannya yang melakukan pelanggaran, baik itu merokok ataupun kebut-kebutan. Maka guru PAI menyarankan siswa untuk dapat memilih-milih dalam berteman, karena tidak semua teman itu baik, ada juga yang tidak baik, bertemanlah dengan teman yang dapat membuat siswa semakin baik. Sekarang ini banyak yang mengajak ke arah tidak baik, seperti mengajar merokok, mencuri atau kebut-kebutan. Menurut M.Arifin bahwa “sering dijumpai dalam masyarakat kehidupan remaja yang suka berkelompok, dan mempunyai toleransi yang tinggi, sehingga mereka sering melakukan tindakan beramai-ramai demi kata setia kawan, walaupun tindakan mereka kurang baik, seperti pengroyokan, tawuran dan lain sebagainya”.²⁶

Hal lain yang menjadi kendala guru PAI adalah minimnya jam mengajar pembelajaran PAI. Menurut wawancara dengan guru PAI SMK Kabupaten Pidie bahwa jam pelajaran Pendidikan Agama Islam rata-rata di sekolah umum lebih minim dibandingkan dengan jam pelajaran yang ada di madrasah di bawah pembinaan kemenag, oleh karena itu, kami guru menganjurkan kepada siswa agar belajar agama di luar sekolah yaitu di lingkungan masyarakat.

I. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembentukan kepribadian sosial siswa SMK di Kabupaten Pidie dibentuk oleh guru PAI dengan mendorong siswa untuk saling menghargai, melakukan pengawasan kepada siswa untuk saling peduli, menanamkan rasa selalu percaya

²⁶ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluh Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), hlm. 131.

diri dan berbuat baik, saling berinteraksi sosial, dan menanamkan sifat saling mengingatkan dan tanggung jawab pada siswa, sehingga terbentuklah kepribadian sosial pada diri siswa.

2. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan kepribadian sosial siswa SMK di Kabupaten Pidie meliputi dengan melakukan pendekatan perseorangan, memerankan guru sebagai orang tua siswa di sekolah, lebih guru meningkatkan komunikasi yang lebih efektif, memberikan penghargaan, dan juga memberikan sanksi dan hukuman kepada siswa, serta menjalin kerjasama dalam pengawasan dengan orang tua siswa.

Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembentukan kepribadian sosial siswa SMK di Kabupaten Pidie diantaranya minimnya pendidikan agama di keluarga dan perhatian dari orang tua, keadaan lingkungan siswa yang kurang baik, dan pergaulan teman yang tidak sehat, serta minimnya jam pelajaran PAI di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Cet II, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Adnan Syarif, *Psikologi Qur'ani*, Cet. II, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, Cet. XIII, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010.
- M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluh Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- M. Usman Najari, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Cet. II, Bandung: Pustaka, 1997.

- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktik Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Cet V, Jogjakarta: UGM, 1976.
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. VI, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- _____, *Teori Kepribadian*, Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- UU Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 3.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.